

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai konsep pemikiran yang akan mendukung analisis data pada bab selanjutnya. Konsep tersebut berupa, tentunya konsep aspek dalam bahasa Jepang dan Indonesia, dan penjelasan mengenai terjemahan.

2.1 Aspek Dalam Bahasa Jepang Berdasarkan Konsep Ken Machida

Dalam bukunya yang berjudul *Nihongo No Jisei To Asupekuto*, Ken Machida memaparkan bahwa aspek adalah sebuah cara pandang yang berbeda terhadap karakteristik sebuah perbuatan dilihat dari segi waktu kejadiannya. Ken Machida membagi aspek menjadi dua bagian utama, yakni aspek perfektif かんけつそう (完結相) dan imperfektif ひかんけつそう (非完結相).

2.1.1 Aspek perfektif

Aspek perfektif adalah aspek yang melihat sebuah perbuatan merupakan satu kesatuan, yakni tidak memfokuskan kepada proses terjadinya perbuatan tersebut dan merupakan perbuatan yang telah selesai

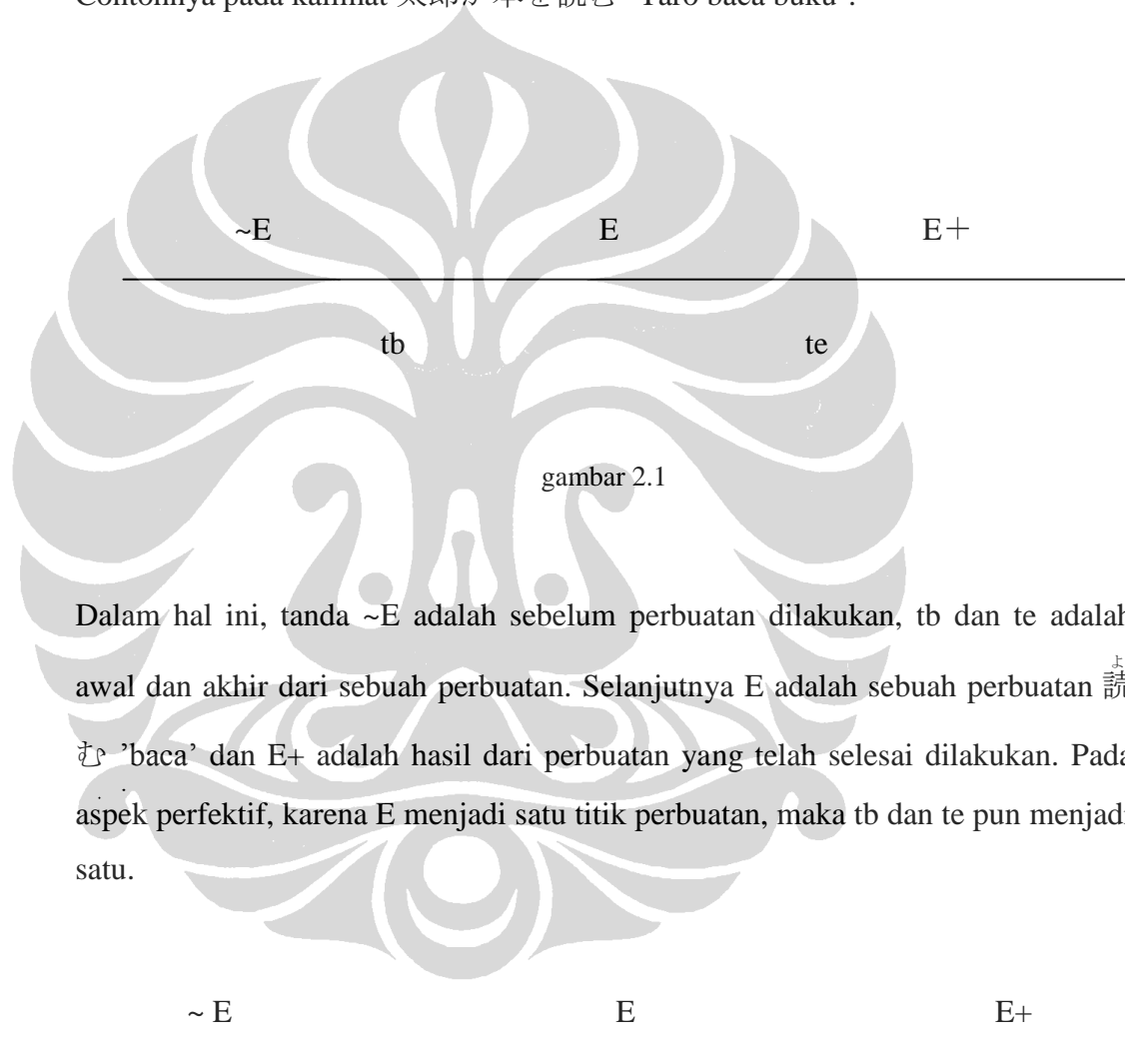
Contoh: (1) ^{こども}子供たちが^{こうえん}公園で^{あそ}遊んだ。

Kodomotachi ga kōen de asonda.

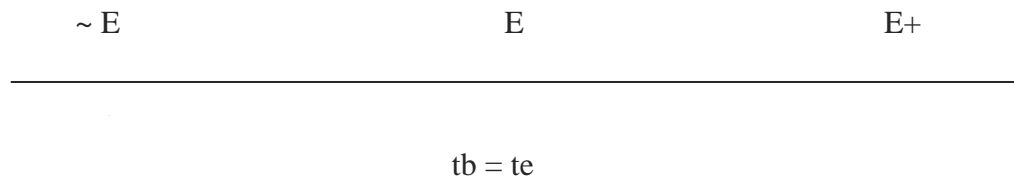
Anak-anak / partikel/ taman/ di / bermain (lampau) (Machida, 1989, p. 9)

Secara umum, sebuah perbuatan terjadi pada suatu batasan waktu.

Contohnya pada kalimat ^{たろう}太郎が^{ほん}本を^よ読む 'Taro baca buku'.



Dalam hal ini, tanda ~E adalah sebelum perbuatan dilakukan, tb dan te adalah awal dan akhir dari sebuah perbuatan. Selanjutnya E adalah sebuah perbuatan ^よ読む 'baca' dan E+ adalah hasil dari perbuatan yang telah selesai dilakukan. Pada aspek perfektif, karena E menjadi satu titik perbuatan, maka tb dan te pun menjadi satu.



2.1.2 Aspek Imperfektif

Aspek imperfektif adalah aspek yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya sebuah perbuatan, yakni tidak memperdulikan awal dan akhir dari perbuatan tersebut dan merupakan perbuatan yang belum selesai.

Contoh: (2) ^{こども}子供たちが^{こうえん}公園で^{あそ}遊んでいた。

Kodomotachi ga koen de asondeita.
 Anak-anak / partikel/ taman/ di / sedang bermain (lampau)
 (Machida, 1989, p. 9)

Sedangkan pada aspek imperfektif, karena yang ditunjukkan adalah proses berlangsungnya sebuah perbuatan, maka ~E dan E+ dihilangkan. Selain itu, *tb* dan *te* juga tidak diperlihatkan karena pada aspek, awal dan akhir perbuatan tidak diperhitungkan.

E

(tb)

(te)

Gambar 2.3

Ada pula sebuah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu batasan waktu. Perhatikan contoh kalimat berikut:

(3) ^{はなこ}花子は^{いえ}その家^{どあ}のドア^{たた}を叩いていた。

Hanako wa sono ie no doa wo tataiteita.

Hanako/partikel/itu/rumah/partikel/pintu/partikel/sedang mengetuk

- (4) その日は100機もの飛行機が離陸した。

Sono hi wa 100 ki mo no hikoki ga ririkushita.

Itu/hari/partikel/seratus/partikel/partikel/pesawat/partikel/mengudara (Machida, 1989, p. 12)

Baik perbuatan pada contoh (3) dan (4) merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Pada contoh kalimat (3), verba 叩く 'mengetuk' sebenarnya merupakan verba momentan, yakni verba yang terjadi dalam waktu seketika, tetapi karena verbakalimat tersebut terikat dengan bentuk {ている} maka makna perulangan pun terlihat. Selanjutnya, pada contoh kalimat (4), verba 離陸する 'mengudara' apa bila berdiri sendiri merupakan perbuatan yang sulit untuk dilakukan berulang-ulang. Akan tetapi, karena terdapat subjek yang juga menunjukkan kata bilangan plural, yakni 100機もの飛行機 'seratus pesawat', maka muncul makna perulangan pada kalimat tersebut.

Ada pula yang membedakan kedua kalimat tersebut, yaitu pada contoh kalimat (3) tidak dijelaskan berapa kali Hanako mengetuk pintu rumah, sedangkan pada contoh kalimat (4) terlihat jelas bahwa hari itu pesawat 100 kali mengudara. Dengan kata lain, pada contoh kalimat (3) tidak terlihat awal dan akhir perbuatan, sedangkan contoh kalimat (4) menunjukkan sebuah perbuatan menjadi satu kesatuan. Selanjutnya, perulangan seperti pada contoh kalimat (3) termasuk ke dalam aspek imperfektif, sebaliknya perulangan seperti pada contoh kalimat (4) termasuk kedalam aspek perfektif.

Seperti perfektif dan imperfektif yang termasuk ke dalam jenis aspek, perulangan pun terlihat sebagai satu jenis aspek. Akan tetapi, apabila kita teliti lebih lanjut, contohnya pada kalimat (4), fenomena '100 pesawat mengudara' itu sendiri sudah memperlihatkan kejadian yang dilakukan berulang-ulang, bukan merupakan suatu karakter kalimat yang dilihat dengan sudut pandang khusus. Apabila kita kembali ke definisinya, aspek adalah cara pandang yang berbeda terhadap karakteristik sebuah perbuatan dilihat dari segi waktu kejadiannya. Sehingga perulangan tidak bisa dilihat sebagai aspek. Oleh karena itu, contoh kalimat (4) termasuk kedalam aspek perfektif yang bermakna perulangan. Selanjutnya, contoh kalimat (3), perbuatan 'Hanako mengetuk pintu', seperti yang

dipaparkan sebelumnya bahwa mengetuk merupakan perbuatan yang mungkin dilakukan sekali. Oleh karena itu, 'mengetuk' tidak termasuk kedalam makna perulangan maupun jenis aspek manapun. Oleh karena itu, untuk memunculkan makna perulangan, maka contoh kalimat (3) menjadi sebagai berikut.

- (5) a. ^{たろう} 太郎は^{いえ} その^{どあ} 家の^{なんど} ドアを^{たた} 何度も叩いた。

Tarō wa sono ie no doa wo tataita.
Taro/partikel/itu /rumah /partikel/ pintu /partikel/ mengetuk
(lampau)

- b. ^{たろう} 太郎は^{いえ} その^{どあ} 家の^{なんど} ドアを^{たた} 何度も叩いていた。

Tarō wa sono ie no doa wo tataiteita.
Taro/partikel/ itu / rumah/partikel/ pintu/ partikel/ sedang
mengetuk (Machida, 1989, p. 13)

Apabila sebuah perbuatan dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu panjang disebut kebiasaan (^{しゅうかん} 習慣), atau ada yang disebut dengan aspek habitual (^{しゅうかんそう} 習慣相). Walaupun mengacu pada perbuatan yang sama, ada sebagian orang menganggap perbuatan tersebut merupakan suatu kebiasaan, dan ada juga yang tidak menganggap demikian. Mengenai hal tersebut, bukannya tidak bisa disebut sebagai perbedaan cara pandang, tetapi apabila seseorang menganggap suatu perbuatan adalah sebuah kebiasaan, maka selain aspek habitual tidak ada aspek lain yang bisa menjelaskan perbuatan tersebut. Akan tetapi, yang disebut aspek haruslah bisa merefleksikan pandangan yang berbeda dari perbuatan yang sama. Mengingat hal tersebut, makna kebiasaan tidak bisa digolongkan ke dalam jenis aspek. Sama halnya dengan perulangan, perbuatan yang mengandung makna kebiasaan dapat tergolong ke dalam aspek perfektif atau imperfektif.

- (6) a. ^{たろう} 太郎の^{ちちおや} 父親は^{ころ} その^{きかなつ} 頃よく^い 魚釣りに行った。

Tarō no chichi oya wa sono koro yoku
Taro/partikel/ ayah / partikel/masa itu /sering/

sakanatsuri ni itta.
memancing/ partikel/ pergi (lampau)

- b. ^{たろう} 太郎の ^{ちちおや} 父親は ^{ころ} その頃 ^{さかなつ} よく ^い 魚釣りに ^い 行っていた。

Tarō no chichi oya wa sono koro yoku

Taro/ partikel/ ayah / partikel/ masa itu /sering/

sakanatsuri ni itteita.

memancing/ partikel/ pergi. (Machida, 1989, p. 13)

2.1.3 Aspek Inkoatif dan Terminatif

Aspek yang menunjuk pada permulaan dari sebuah perbuatan disebut aspek inkoatif (起動相 ^{きどうそう}), dan yang menunjukkan akhir dari sebuah perbuatan adalah aspek terminatif (終止相 ^{しゅうしそう}) atau egresif (終動相 ^{しゅうどうそう}). Dalam bahasa Jepang, seperti pada kalimat ^{たろう} 太郎は ^{ほん} 本を ^よ 読み ^{はじ} 始めた 'Taro sudah mulai baca buku' atau ^{たろう} 太郎は ^{ほん} 本を ^よ 読み ^お 終わった 'Taro telah selesai membaca buku', banyak yang menunjukkan aspek ini dengan menggunakan kata ~はじめる 'mulai' atau ~ ^お 終わる 'selesai'.

2.2 Aspek Dalam Bahasa Indonesia

Dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, Gorys Keraf menuliskan bahwa keterangan aspek yaitu keterangan terjadinya suatu proses secara *objektif*. Keterangan ini sering dikacaukan dengan dua hal lain, yakni keterangan waktu dan kala (*tense*). Keterangan waktu terbatas pada penunjukkan waktu seperti *kemarin*, *besok*, dan *lusa*. Sebaliknya, kala adalah kategori gramatikal kata-kata kerja yang menyatakan berlangsungnya suatu perbuatan dalam waktu tertentu. Aspek berkaitan dengan persoalan apakah suatu perbuatan benar-benar terjadi. Gorys Keraf membagi aspek ke dalam 7 jenis, yakni:

- Aspek inkoatif, yaitu yang menyatakan suatu peristiwa mulai terjadi. Biasanya hubungan kalimat kadang-kadang sudah mengandung aspek ini.

Sering aspek ini dinyatakan oleh kata *mulai* dan partikel *pun + lah, lalu, maka + lah*. Misalnya:

Pada waktu lonceng berbunyi, mereka mulai bekerja.

Lalu mereka semua berangkat mencari harta karun itu.

Mereka semua pun berangkatlah mencari harta karun itu.

Maka tertidurlah ia di tepi pantai itu.

- Aspek kompletif atau perfektif, yaitu yang menjelaskan bahwa suatu peristiwa telah selesai atau telah berakhir. Kata-kata yang dipakai untuk menyatakan aspek ini adalah sudah dan telah.

Misalnya:

Ayah sudah berangkat kemarin.

Mereka telah menyelesaikan pekerjaan mereka.

- Aspek inkompletif atau aspek duratif, yaitu yang menjelaskan bahwa suatu proses belum selesai atau masih berlangsung. Kata-kata yang dipakai untuk menyatakan aspek ini adalah *sedang, tengah, sementara, dan lagi*.

Misalnya:

Pertandingan tinju sedang dilangsungkan di Senayan.

Murid-murid lagi mengerjakan ujian mereka.

- Aspek futuratif, yaitu yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan akan terjadi. Kata-kata yang menyatakan aspek ini adalah *akan*.

Misalnya:

Kami akan berangkat besok pagi-pagi.

- Aspek repetitif, yaitu yang menjelaskan bahwa proses terjadi sekali lagi. Kata-kata yang dipakai untuk menyatakan hal ini adalah *lagi dan kembali*.

Misalnya:

Ia pergi lagi ke Bandung besok.

Anak itu mengerjakan kembali pekerjaan rumahnya.

- Aspek frekuentatif , yaitu yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan terjadi berulang-ulang. Kata-kata yang biasa dipakai untuk menyatakan aspek ini adalah *selalu, kadang-kadang, sering, dan acapkali*. Dapat juga dinyatakan dengan bentuk ulang pada verba

Misalnya:

Anak itu sering membuat hal-hal yang menggemparkan.

Ali memukul-mukul lawannya dengan sekuat tenaga.

- Aspek spontanitas (serta merta), yaitu yang menjelaskan bahwa suatu proses terjadi dengan tidak disangka-sangka. Kata-kata yang menyatakan aspek ini adalah *tiba-tiba, sekonyong-konyong, dengan tak disangka-sangka*. Aspek ini dapat dinyatakan juga dengan prefiks *ter-*.

Misalnya:

Tiba-tiba muncullah ia dari balik belukar itu.

Ia jatuh terduduk mendengar berita sedih itu.

Menurut Samsuri (1991), bahasa Indonesia tidak menggunakan perubahan morfologis untuk menyatakan aspek, melainkan memakai partikel-partikel yang menyatakan keadaan peristiwa atau perbuatan. Pada bahasa Indonesia, ada beberapa partikel yang menyatakan aspek; telah (sudah), sedang (lagi), dan akan. Partikel-partikel itu tidak selalu terdapat pada kalimat bahasa Indonesia, sehingga sebuah kalimat terlepas dari konteks wacana, dan, tanpa pemakaian salah satu partikel, dapat ditafsirkan beraspek salah satu dari ketiga itu, dan agak begitu menjadi meragukan.

Dalam skripsi ini, sebagai dasar analisis pada bab 3, penulis menggunakan konsep yang dipaparkan oleh Gorys Keraf. Konsep Samsuri di atas hanya sebagai tambahan penjelasan aspek dalam bahasa Indonesia.

2.3 Konsep Mengenai Penerjemahan

Sebelum kita bahas lebih lanjut mengenai penerjemahan, terlebih dahulu kita perhatikan lebih dahulu pengertian tentang penerjemahan. Menurut Nida (1969), menerjemahkan berarti mengalihkan isi pesan yang terdapat dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) sedemikian rupa sehingga orang yang membaca (atau mendengar) pesan itu dalam BSa kesannya sama dengan kesan orang yang membaca (atau mendengar) pesan itu dalam BSu. Selain itu, pesan yang terdapat didalam BSu itu harus diungkapkan sewajar mungkin di dalam BSa. Contohnya dalam kalimat *Be my guest* yang diterjemahkan menjadi *Jadilah tamu saya*. Kesan orang yang mendengar terjemahan demikian tidak akan sama dengan kesan orang yang mendengar pesan itu dalam bahasa Inggris. Agar kesan terjemahan sama dengan kesan teks aslinya, kalimat Inggris itu harus diterjemahkan *Silahkan*. Contoh ini memperlihatkan bahwa terjemahan yang mementingkan bentuk asli pesan atau memperhatikan atau mempertahankan bentuk aslinya di dalam BSa tidak selalu menghasilkan terjemahan yang baik (Simatupang, 1990, p. 3).

Dalam proses menerjemahkan terdapat beberapa tahapan. Nida dan Taber (1969) membagi proses terjemahan atas tiga tahap, yaitu (1) tahap analisis gramatikal, (2) tahap pengalihan, (3) tahap penyusunan kembali. Analisis gramatikal terkadang diperlukan karena ada kalanya kata, frase, atau klausa bermakna ganda atau ambigu. Contohnya pada frasa *Visiting relatives*. Konteksnya perlu diperhatikan untuk menentukan maknanya dan padanan terjemahannya, sebab frasa tersebut dapat mengandung arti 'kita dikunjungi oleh kaum kerabat' atau 'kita mengunjungi kaum kerabat'. Bahkan kalimat yang lengkap pun ada kalanya memerlukan konteks agar maknanya jelas. Jadi, beberapa kalimat terkadang diperlukan untuk menentukan sebuah kalimat dan ada kalanya seluruh teks diperlukan sebagai konteksnya. Dan kalau itu pun belum memadai, konteks luar bahasa pun harus diperhatikan. Pada tahap pengalihan (transfer), penerjemah mempunyai kesempatan untuk mengadakan penyesuaian tertentu dibidang semantik dan struktur (Nida dan Taber 1969). Penyesuaian yang dimaksud pada tahap ini bertujuan agar terjemahan yang dihasilkan terasa wajar menurut BSa. Dan dari pihak penerjemah dituntut pengetahuan di bidang semantik dan struktur

(tata bahasa) BSa. Penyesuaian di bidang semantik dilakukan untuk memperoleh padanan terjemahan yang paling tepat, dan penyesuaian di bidang struktur untuk memperoleh ketepatan pemakaian aturan-aturan BSa. Penyesuaian di bidang struktur disini mempersoalkan bagaimana mencari padanan bentuk BSu di dalam BSa. Misalnya, ada bahasa yang cenderung memakai bentuk pasif untuk menyatakan satu ide, sedangkan bahasa lain cenderung memakai bentuk aktif untuk menyatakan ide yang sama. Kemudian, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan oleh penerjemah ialah mewujudkan isi pesan yang dialihkan ke dalam BSa dengan bentuk yang diinginkan di dalam BSa. Pada tahap ini kesepadanan terjemahan yang menyangkut isi pesan tidak dipersoalkan lagi. Pusat perhatiannya adalah bagaimana memberikan bentuk yang setepat-tepatnya dan sewajar mungkin di dalam BSa kepada isi pesan yang telah dialihkan itu. Penerjemah harus membebaskan diri dari pengaruh struktur BSu. Pada tahap ini, penerjemah mempunyai kesempatan untuk memilih gaya atau ragam bahasa yang akan dipakainya, dengan mempertimbangkan fungsi gaya atau ragam bahasa sebagai pendukung makna di dalam teks aslinya. Penerjemah juga bebas memilih satuan semantis yang hendak digunakannya. Jika di dalam teks asli beberapa ide dinyatakan dengan satu kalimat, maka penerjemah bebas untuk menyatakan ide itu dengan satu kalimat atau beberapa kalimat (Simatupang, 1990, p. 9-13).

Alexander Frase Tytler menerbitkan buku berjudul *The Principles of Translation*. Prinsip-prinsip penerjemahan yang dikemukakan oleh Tytler adalah:

1. Penerjemahan boleh menambahkan sesuatu ke dalam bahasa sasaran yang tadinya tidak ada dalam bahasa sumber asalkan penambahan itu memang diperlukan berdasarkan isi pesan yang ada di dalam bahasa sumber dan penambahan ini akan memantapkan isi bahasa sasaran.
2. Penerjemahan juga boleh melakukan pengurangan/ penyingkatan/ penghilangan kata-kata yang ada dalam bahasa sumber seandainya kata-kata itu memang terlalu berlebihan dan penghilangan itu tidak mengurangi isi pesan yang ada dalam bahasa sumber.
3. Teks yang tidak jelas atau sulit dimengerti atau samar-samar dalam bahasa sumber tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dalam keadaan yang sama, ikut-ikutan tidak jelas atau samar-samar. (Tjandra, 2005, p: 38)